

Spektrum: Kebesaran Gayo dalam Pentas Sejarah

M. Dien Madjid*

Abstract: Gayo people role in the national history during Dutch colonization is very significant. The exposure of their role will surely uplift the sense of nationalism and patriotism of Gayo people toward Indonesia. Since every region has its own history, it is suggested that: 1) there is a research of the history of Gayo/Linge which later become the regency of Aceh Tengah; 2) the local government should seeks to enhance the prestige and dignity of Takengon in the eyes of nation in form of proposing Gayo's pioneer of independence hero; 3) the local people and government should should seek, nurture, and maintain the heritages of Gayo ranging from the mythical/legendary to the archaeological objects that were collected in the form of sites and museums.

Kata Kunci: Ga yo, Linge, Takengon, dan kolonial Belanda.

EXPO Budaya Leuser memang kata yang cukup indah didengar. Apalagi yang hadir sekarang ini datang dari berbagai daerah, terbilang dari kawasan Leuser. Antara satu dengan yang lain setidaknya mempunyai sejarah yang sama. Oleh karena itu jika dalam rangkaian kisah sejarah yang dikemukakan di sini bukanlah unsur meninggalkan yang lain. Sebab,

*Makalah disampaikan pada Seminar dalam rangka Expo 2010 Budaya Leuser di Takengon, Kabupaten Aceh Tengah, Nangroe Aceh Darussalam, 27-29 Maret 2010.

menjalin sebuah rentangan sejarah diperlukan suatu kemampuan imajinasi yang tinggi dalam merangkai cerita menjadi sebuah kisah. Perubahan cerita menjadi kisah sejarah itu terjadi karena telah diramu dengan seperangkat teori. Maka, kisah sejarah adalah suatu peristiwa yang terjadi di masa lalu yang disusun secara kronologis hingga dapat dipahami. Begitu juga kalau melihat kebesaran Gayo dalam pentas sejarah, sungguh panjang ceritanya, Tetapi manakala dipilah-pilah kisah sejarah itu, dari satu bagian ke bagian lain, termasuk di dalamnya berbagai aspek, seperti politik, ekonomi, arkeologi, dan pemikiran yang dapat diangkat ke permukaan akan memperoleh gambaran yang bersifat universal.

Kisah sejarah itu bisa dimulai dari lingkaran legenda atau mitos. Setelah itu, dalam perjalanannya masuklah dalam pentas sejarah yang diawali dengan penemuan benda-benda bersejarah atau kesaksian dalam sejarah yang ditandai dengan berdirinya kerajaan di Gayo yaitu Kerajaan Linge.

Untuk mengetahui kapanakah kerajaan itu berdiri, perlu dilakukan penelitian terhadap benda-benda arkeologis, seperti batu nisan, umur kayu atau lainnya sampai memperoleh keterangan yang meyakinkan hingga dapat diperoleh kejelasan tahun berdirinya Kerajaan Linge tersebut. Setelah itu masuk pada masa penjajahan Belanda dan Jepang hingga proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia. Perjuangan belum berhenti manakala masuk dalam babak agresi I dan II pasca kemerdekaan (1946-1949).

Mengingat spektrum sejarah yang demikian panjang, maka kajian tulisan ini difokuskan pada bagaimana rakyat Gayo melakukan perlawanan terhadap penjajah Belanda di Gayo.

Sesuai dengan ruang dan waktu, langsung atau tidak, Gayo mempunyai ikatan emosional dalam even tertentu dan turut terlibat dalam kancah nasional. Oleh karena itu adalah suatu yang wajar bila dalam rentangan sejarah perlawanan yang panjang itu terdapat pejuang yang layak dan patut diacungkan jempol

atas perjuangannya sehingga layak diusulkan sebagai pahlawan nasional sebelum kemerdekaan atau pahlawan perintis kemerdekaan, seperti: Teungku Tapa, Muhammad Din, Abu Bakar Aman Dimot, Abu Bakar Salam, dan lain-lain.

Gambaran peristiwa masa lalu yang terhimpun dalam memori kolektif baik yang tertulis maupun yang masih dalam ingatan masyarakat, nyaris pudar terutama pada generasi muda. Memang, penanaman identitas nasional sebagai jati diri suatu bangsa (Gayo) hampir terabaikan selama ini.

Kita semua tentu tidak mengharapkan akibat kelalaian ini, akan berdampak memudarnya solidaritas kebersamaan. Untuk itu, secara berkesinambungan diingatkan kembali ikatan emosional dengan para pendahulu yang telah membangun negeri (Gayo) ini. Dengan demikian tidak terputus benang merah yang menghubungkan masa lalu dengan masa sekarang.

Rangkaian kebesaran Gayo dalam pentas sejarah nasional Indonesia sungguh

mempunyai arti penting. Para pejuang yang gigih mempertahankan bumi pertiwi dan gugur di medan laga sebagai pahlawan menambah prestise daerah itu. Bahkan, adanya pahlawan setempat dapat dijadikan suri teladan hingga menumbuhkan semangat nasionalisme dan patriotisme.

Salah satu cara untuk menyosialisasikan pahlawan itu perlu dilakukan penulisan biografi. Dengan tersedianya sejumlah bahan, baik yang tertulis seperti arsip, naskah, catatan pribadi, benda-benda arkeologi, maupun penuturan lisan seperti memori kolektif, hikayat, dan legenda, maka bermunculanlah buku-buku sejarah lokal, misalnya: *Sejarah Kabupaten Aceh Tengah*, *Sejarah Kabupaten Gayo Lues*, dan lain-lain.

Gayo dalam Legenda

Masyarakat Gayo yang mendiami dataran tinggi Gayo terungkap dalam legenda memiliki sebuah kerajaan yaitu Kerajaan Linge. Kata *linge* bermula dihubungkan dengan kisah seseorang yang terbungkus dengan kulit tipis, tidak kelihatan wajahnya namun

dapat berbicara dan terdengar suaranya (*laininge*) saja. Kata *laininge* kemudian berubah pengucapannya menjadi *linge*. Itulah awal dari sebutan Linge.¹ Bukti-bukti kebesaran Linge dapat diketahui melalui peninggalan benda-benda arkeologis di Linge dan sekitarnya. Patut menjadi acuan penelitian lebih mendalam agar kebenaran sejarahnya dapat dipertanggung jawabkan.

Dilihat dari aspek kulturalnya, daerah Gayo dapat dibagi dalam lima wilayah, yaitu Gayo Lut terletak di sekitar danau Laut Tawar Takengon, kini telah dimekarkan menjadi Kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah. Gayo Deret, wilayahnya meliputi sekitar Linge Isaq. Gayo Lues wilayahnya mencakup Aceh Tenggara,² inipun telah dimekarkan menjadi Kabupaten Gayo Lues dengan ibukota Blangkejeren, Aceh Tenggara dengan ibukota Kutacane, Gayo Serbejadi meliputi wilayah sekitar Serbejadi/Sembuang Lukup (Aceh Timur). Gayo Kalul wilayahnya meliputi bagian paling timur Kabupaten Aceh Timur sampai Pulo Tige.³

Untuk mengungkap sejarah orang (urang) Gayo dengan jelas tampaknya sulit. Sampai saat ini belum ada seorang sejarawan pun yang telah menulis asal-usul orang Gayo berdasarkan analisis dan fakta yang jelas.⁴ Yang bisa diketahui hanyalah mereka (orang Gayo) berada di bawah kekuasaan Kerajaan Linge. Hali ini merujuk pada legenda atau cerita rakyat⁵ yang hingga saat ini masih hidup mengakar di masyarakat Gayo.

Cerita ini merupakan *sarak kata* tentang kisah Kerajaan Linge.⁶ Dalam *Sarak kata* disebutkan bahwa orang Gayo pertama berasal dari negeri Rum,⁷ satu di antara dua bersaudara (abang) mempunyai anak tujuh orang, satu orang bernama Genali yang gemar memancing hanyut dibawa arus ombak pasang dan terdampar di sebuah pulau kecil yang pada saat itu dinamakan Buntul Linge.⁸ Akhirnya ia pun menjadi raja di sana.

Raja Linge menata kehidupan, menghendaki sebagai sebuah kerajaan. Gambaran Linge saat itu dapat diketahui melalui ungkapan: *Ketike ker-*

pe jarom jemaro, ketike langit renah remeno yang diartikan orang sebagai keadaan bumi di negeri itu masih baru tercipta sebagai daratan (?), tetapi boleh jadi jika ditinjau secara logika, maka pengertiannya bahwa rakyat negeri Linge masih sedikit, penduduknya jarang seperti rumput tumbuh satu-satu, belum memiliki adat dan agama. Namun, perkembangan selanjutnya secara perlahan kehidupan pemerintahan semakin tertata.

Anak raja Linge dua laki-laki dan satu perempuan, yaitu Johansyah, Joharsyah, dan Putri Merah. Putri Merah selanjutnya memegang tampuk pemerintahan, sementara Genali ke Kutaraja, Aceh. Di Kutaraja ia membangun rumah tangga dan menurunkan seorang putra bernama Alisyah.

Alisyah di kemudian hari menjadi raja Linge menggantikan Genali (ayahnya). Masing-masing anaknya diberi pusaka oleh Genali. *Bawar* untuk Johansyah, *Kulah Kamar* untuk Alisyah, dan *Tumak Mujangut* untuk Joharsyah.⁹

Ketika Alisyah kembali ke Kutaraja menemui ibunya, tampuk pemerintahan diturunkannya kepada Joharsyah. Saudara sulungnya (Johansyah) kecewa karena tidak menjadi raja. Ia pun pergi meninggalkan Linge melalui Gayo Lues dan Blangkejeren, menuju Karo. Di sana ia mendirikan negeri baru bernama Sebayak Linge.

Perluasan Wilayah Kekuasaan Kerajaan Linge

Proses persebaran orang Gayo sangat erat hubungannya dengan perluasan kekuasaannya Kerajaan Linge. Dalam catatan Mustafa Kamal Pasya, yang dirujuk oleh Melalatoa tentang *Kemaharajaan Linge Tempo dulu di Aceh* ditemukan keterangan bahwa di bawah Kerajaan Linge terdapat beberapa kerajaan kecil.¹⁰

Berdasarkan beberapa catatan sebelumnya, orang Gayo pada mulanya hanya berada di Linge Isaq¹¹ (Gayo Deret), kemudian menyebar ke daerah sekitar danau Laut Tawar dan mendirikan beberapa kerajaan kecil seperti Kerajaan Bukit,¹² Kerajaan Gele,¹³ Kerajaan Siah Utama,¹⁴

dan Kerajaan Rema.¹⁵ Kerajaan-kerajaan kecil itu bergabung menjadi satu disebut Gayo Lut sebagai cikal-bakal terbentuknya kota Takengon.

Sebagian masyarakat Gayo itu menyebar ke Gayo Lues atau Blangkejeren. Mereka terkonsentrasi di daerah Blangkejeren, Rikit, Kuta Panyang, Terangon, dan sekitarnya. Mereka ini berada di bawah pengaruh dan kekuasaan Reje Bukit. Ada pula masyarakat yang menyebar ke Tanah Alas.

Di sana berdiri perkampungan-perkampungan yang kemudian disebut Gayo Alas. Hal yang serupa orang Gayo juga menyebar ke daerah Serbejadi, Pulo Tige, dan sekitarnya, yang sekarang masuk wilayah Kabupaten Tamiang. Masyarakat ini dikenal dengan Gayo Kalul dan Gayo Serbejadi.

Johansyah, anak Genali yang kedua diangkat pula menjadi penguasa di Kerajaan Sibayak Linge, daerah Karo sekarang. Pengaruhnya sampai ke Sumatera Barat, Kerajaan Pagaruyung, Wi Apuk, dan Kerajaan Bedagai. Semua kerajaan kecil itu tunduk

di bawah pengaruh Kerajaan Linge¹⁶.

Perlawanan Rakyat Gayo terhadap Kolonial Belanda dalam Pentas Sejarah sebelum Kemerdekaan

Paul Van't Veer dalam bukunya *De Atjeh Oorlog* (Perang Aceh) mengatakan bahwa Perang Aceh itu tidak pernah berakhir hingga pemerintah kolonial Belanda harus mengundurkan diri dari wilayah Aceh.¹⁷

Pernyataan ini ada benarnya, karena sepanjang tahun mulai tahun 1901 usaha pemerintah Belanda ingin menguasai Gayo dan Alas harus menelan pil pahit. Berbagai upaya dilakukan untuk mengakhiri perang dengan mengintensifkan tindakan kekerasan terhadap perlawanan rakyat Gayo melalui pasukan elit yang mereka namakan *Het Korps Marechaussee* (Pasukan Marsosse) yang dibentuk pada 2 April 1890.¹⁸

Daerah Gayo memang merupakan basis pertahanan dan benteng terakhir yang sangat strategis serta alami bagi perlawanan rakyat. Wilayah Gayo, terutama sekitar danau

Laut Tawar telah dijadikan benteng terakhir dan tempat berlindung bagi para pejuang Aceh dari kejaran musuh, seperti Sultan Muhammad Dawod Syah dan Panglima Polim.¹⁹

Dalam riwayatnya, rakyat Gayo telah berperan aktif dalam perang melawan pemerintah kolonial Belanda. Rakyat Gayo telah menunjukkan kesetiiaannya kepada Sultan. Melalui pemimpinnya, rakyat Gayo telah memberikan bahan makanan untuk membantu pejuang-pejuang Aceh.

Dalam laporan resmi pemerintah Belanda, *Koloniaal Verslag*, tahun 1899 dilaporkan bahwa salah seorang pemimpin perlawanan rakyat Aceh, Teungku Tapa berasal dari Telong,²⁰ bersama rakyat Gayo melakukan Perang Sabil melawan kafir (Belanda).

Strategi politik perang yang diterapkannya adalah melakukan pendekatan dan kerjasama dengan para *Ulee-balang* setempat untuk mendirikan benteng pertahanan²¹ dan melakukan perlawanan "serang dan mundur". Karena kekuatan yang tidak seim-

bang, bahkan terpaksa meninggalkan benteng, Teungku Tapa kembali ke Piada untuk mengatur siasat melakukan perlawanan lagi.

Dalam *Koloniaal Verslag* 1901 dilaporkan bahwa pada peristiwa kontak senjata dengan Belanda, Teungku Tapa dengan beberapa pengawalannya (orang Gayo) gugur ditembak di dekat Piada, Pasai, Aceh Utara.²² Jadi, darah pemimpin yang telah membasahi bumi, gugur bagaikan kumsa bangsa sebagai bukti bahwa rakyat Gayo telah sungguh berpartisipasi aktif melawan kolonial Belanda di luar daerahnya sendiri.

J. B. Van Heutsz (1901) sebagai Gubernur Militer Belanda merasa geram atas perlawanan yang dilakukan oleh rakyat Aceh, khususnya Gayo sebagai basis pertahanan, memerintahkan Van Daalen (kolonel) dengan pasukan Marsossenny melakukan penyerangan ke daerah Gayo.

Selama bulan September-Nopember 1901 mereka berjalan berhari-hari melewati lereng-lereng gunung yang terjal, hutan rimba yang dihuni binatang buas, mereka ber-

keinginan keras memasuki daerah Gayo.

Dalam jurnal yang dibuat oleh Van Daalen, ketika itu berpangkat mayor, tentang betapa sulitnya menghadapi ganasnya hutan belantara, gunung yang berlapis termasuk dalam jejeran Bukit Barisan mengelilingi wilayah, pada bagian Barat, Utara, dan Selatan bagaikan lingkaran pembatas dengan daerah lain sepanjang jalan menuju Gayo.²³

Kondisi geografis semacam ini yang memisahkan Gayo seolah-olah terisolir dari lautan. Puncak-puncak gunung itu yang menjadi pembatas antara Gayo dengan Aceh.²⁴

Van Daalen ditugaskan oleh Van Heutsz untuk bekerja sama dan menjalin hubungan politik dengan penguasa setempat (Gayo). Tetapi yang terjadi adalah sebaliknya. Para penguasa setempat tidak mengindahkan dan mengabaikan keinginan Belanda itu, karena perjuangan itu bukan interes pribadi, melainkan perjuangan massa semata-mata untuk mempertahankan tanah tumpah darah dari kekuasaan asing.²⁵

Keinginan Belanda untuk mendapatkan pengakuan atas kekuasaannya dari penguasa Gayo ternyata gagal. Kondisi itu pula yang menyebabkan peperangan makin berlanjut.

Kapten Colijn (1902) pernah mencoba masuk ke Gayo melalui Isaq, tetapi gagal. Mereka dihadang oleh kekuatan rakyat yang ada di Linge dan sulitnya medan yang dilalui.

Dalam buku A. Doup dilaporkan bahwa G.J.H. Van S'teijn van Hensbroek dibunuh oleh pejuang Gayo, saat mereka hendak menuju ke Burni Intim-intim.²⁶ Meninggalnya perwira ini semakin meningkatkan semangat dan kewaspadaan rakyat Gayo terhadap serangan belanda.

Sebaliknya, peristiwa kegagalan Colijn dan terbunuhnya perwira ini memberi dampak buruk bagi Belanda. Keinginan menghancurkan rakyat Gayo semakin memuncak. Sementara pejuang-pejuang Gayo menganggap bahwa Belanda tidak berani lagi menyerang daerah Gayo.²⁷

Sedikit membawa harapan cerah bagi pemerintah

Belanda mengenal daerah Gayo setelah C. Snouck Hurgronje melakukan penelitian dan menyampaikan laporannya kepada gubernur Van Heutsz (1902) berjudul *Het Gayoland en Zijne Bewoners* (Negeri Gayo dan Penduduknya) memberikan gambaran tentang geografi, kehidupan politik, sosial, dan agama masyarakat Gayo.²⁸

Belajar dari kegagalan tahun 1901, kepergian kedua kali ke Gayo dari Kutararaja (Banda Aceh sekarang), pada tanggal 8 Februari 1904 menuju daerah Gayo melalui pelabuhan Lhok Seumawe menuju Bireuen²⁹ dan terus ke Takengon bersama 10 brigade Marsosse, 12 perwira terbaik disertai 450 orang pekerja paksa yang membawa perbekalan dan alat perang untuk kepentingan Belanda. Perjalanan ditempuh melalui Teupin Mane, terus ke Belang Rakal, Wihni Kulus, Tunyang, dan Lampahan.

Dalam perjalanan ke Ketol mereka dihadang oleh pejuang Gayo pada 14 Pebruari 1904 sehingga terjadi tembakan-menembak. Tidak diketahui berapa korban dari kedua be-

lah pihak. Dari Ketol, melalui jalan setapak perjalanan tentara Van Daalen diteruskan ke Cangduri melewati Jaluk dan sampai di Wihni Durin. Di sana terjadi lagi kontak senjata.

Pasukan Belanda melanjutkan perjalanan menyusuri Krueng Peusangan dan akhirnya tiba di Kampung Kung, yang kemudian dijadikan sebagai pusat markas karena letaknya strategis, di tengah-tengah daerah Gayo Lut.

Van Daalen menempuh jalur perjalanan yang berbeda dengan Colijn menuju Gayo. Ia menghindari pusat perkampungan Bebesen, Kebayakan, Takengon, dan sekitarnya, agar tidak terjadi pertempuran terbuka.

Dari pusat markas itu disusun strategi perjalanan lebih lanjut menuju Gayo Lues melalui Uring, Isaq, Erlop³⁰ lalu membelok masuk Jagong, menghindari Burni Intim-intim melintasi pegunungan yang curam dan terjal, jalan yang tidak pernah dilalui oleh manusia, melainkan binatang buas, tetapi akhirnya mereka sampai di Kampung Kla, pintu gerbang masuk Gayo Lues.³¹

Sementara “kelompok mobil” melaju ke Kuala Simpang yang dipimpin kapten Cruetsz Lechleitner dibantu letnan satu Harbord, Velsing, Van Boldrik, Delgorge, dan Lasonder bersama perwira kesehatan kelas dua De Granada, berkekuatan 150 Bayonet menuju Gayo. Perjalanan yang ditempuh mereka melalui Kampung Jernih, Tampor, ke Pining di daerah Gayo Lues, lalu bergabung dengan Van Daalen yang datang dari Isaq melalui Jagong.

Cara masyarakat Gayo menghadapi tentara Belanda memiliki keunikan tersendiri, disesuaikan dengan situasi dan kondisi di mana peristiwa itu terjadi. Ketika akan melakukan perlawanan terhadap tentara Belanda, penduduk di suatu kampung; pria, wanita, dan anak-anak dikerahkan dengan berlindung di benteng-benteng bertembok tanah, dengan senjata sederhana.

Namun, ketika musuh datang, mereka keluar dari persembunyiannya menyerbu bersama-sama sambil membaca do'a dengan memakai pakaian putih seragam yang me-

lambangkan bahwa mereka sudah siap mati (syahid).

Pejuang Gayo memanfaatkan gunung yang berbatu sebagai senjata, diluncurkan ke arah musuh yang sedang melintas. Mereka juga menggunakan gua-gua sebagai tempat persembunyian. Para wanita bertugas untuk mengintai gerak-gerik musuh dan menjaga tempat persembunyian para pejuang Gayo.³²

Pejuang Gayo bersama rakyat mati-matian mempertahankan benteng sebagai tempat pertahanan terakhir. Ada sepuluh benteng yang dipertahankan, yakni 7 benteng di Gayo Lues: benteng Pasir (14 Maret), benteng Gemuyang (18 Maret), benteng Durin (23 Maret), benteng Badak (2 April). Adapun benteng di Alas ada 3, yaitu benteng Kute Reh (13 Juni), benteng Likat (20 Juni), dan benteng Lengat Baru (24 Juni).³³

Menurut catatan A. Dup, terdapat sejumlah nama para pejuang asal dari daerah Gayo, seperti dari Takengon antara lain: Panglima Prang Amin, Bramat, Prén, Petoeö Leman, Penghoeloe Pertik, Pang Doellah, Pang Latéh,

Rödjö Poetih, Rödjö Kahar, Aman Gombang, Amat Gentia dan Lahidin,

Dari kelompok ulama antara lain ialah: Teungku Amat, Aman Sedjoek, Teungku Gayo, Teungku Imöm Lö-möt, Imöm Penghoeloe Moengkoer, Imöm Poelo Tigö, dan Imöm Linge.³⁴ Adapun pejuang dari Gayo Lues ialah: Panglima Tjeq, Panglima Mat Saléh, Panglima Tjeq Tampeng, Pang Ali Sojo, Pang Sali, Pang Moeda, Pang Djalim, Pang Manap, Rödjö Tjeq Pansir, Aman Lenteng Boekit, Aman Porang dan, Adji Rödjö Boekit. Dari pihak ulama antara lain ialah: Teungku Moeda Pendeng, Teungku Moeda Sré, Teungku Moeda Padang, Teungku Tjerno, dan lain-lain.³⁵

Perjalanan yang melelahkan selama 163 hari, Van Daalen menjelajahi dan memporak-porandakan: bakar, bunuh tidak terkecuali anak-anak, muda dan dewasa, pria dan wanita, akibat daripada perlawanan keras yang dilakukan pejuang Gayo. Karena kekuatan yang tidak seimbang akhirnya seluruh Gayo dapat dikuasai Belanda saat bera-

akhirnya pertempuran di Takengon. Selama peperangan di Gayo dan Alas itu telah memakan korban 2549 jiwa, di antaranya 1001 wanita dan anak-anak.³⁶

Takengon di masa penjajahan Belanda mempunyai arti penting dalam pertumbuhan masyarakat dan pemerintahan. Takengon masuk dalam bagian daripada Gayo-landen (*meergebied*= *Gayo Lut*, di bawah naungan *onderafdeeling*, bagian daripada *Af-deeling Noordkust Van Atjeh* (Aceh Utara).

Pada tahun 1905, di Takengon, Belanda bermarkas di bawah pimpinan *civiel-gezaghebber* (penguasa sipil) kapten infanteri P. H. Soetens. Di daerah Gayo-landen ini terdapat empat wilayah, yaitu: Reje Cik Bebesen dipimpin oleh Bedul, Reje (Kejurun) Bukit dipimpin oleh Aman Sri Kuala, tetapi Kejurun Siah Utama di bawah pimpinan Amat Djéléka dan pada tahun 1913 digantikan oleh Bantacut.

Sementara pejabat Reje Linge belum ditetapkan.³⁷ Masing-masing pejabat mendapat gaji 75 gulden, sementara

Reje Siah Utama mendapat 25 gulden.³⁸ Sedangkan gaji untuk Reje Bukit Iwih dan Reje Gunung, masing-masing mendapat 60 dan 50 gulden.³⁹ Pada 1926, Reje Cik diangkat sebagai pejabat resmi dengan gelar Aman Daud Reje Cik (*Bestuurder*) hingga 1935, yang kemudian digantikan oleh Reje Uyem, dan Reje Cik van Ketol sebagai *Bestuurder* Bebesen.

Reje Bukit, Aman Sari Kuala, adalah orang yang memegang jabatan dalam Kerajaan Linge (1905). Sesungguhnya yang berhak memegang jabatan reje itu adalah Ma'un. Berhubung Ma'un masih kecil, maka jabatan reje itu dipangku oleh Aman Sari Kuala sampai tiba saatnya Ma'un dewasa.⁴⁰

Selama Ma'un belum memangku jabatan reje, ia diberi kesempatan untuk bersekolah di Kutaraja (Banda Aceh). Ma'un kembali ke Takengon pada 30 oktober 1911 langsung menduduki jabatan, memegang tampuk pemerintahan sebagai Reje Bukit sampai tahun 1939 dan kemudian digantikan oleh Reje Zainuddin yang diangkat sebagai pe-

gawai resmi oleh pemerintah Belanda.

Sesuai dengan Surat Keputusan Gubernur Sumatera Utara nomor 204 tanggal 11 Agustus 1946 ditetapkan Reje Wahab sebagai Bupati dengan gaji Rp 500,- menggantikan Zainuddin, dan Moede Sedang sebagai Wedana dengan gaji Rp 300,-. Adapun Anwar Badan menjabat sebagai Camat dengan gaji Rp 200,- sebulan.

Sejak tertatanya struktur pemerintahan Takengon, Belanda memperlihatkan sikap lunak yang membuat perasaan masyarakat senang. Mereka (Belanda) berupaya menumbuhkan simpati rakyat. Takengon (Gayo) semula dianggap terisolir, kini diupayakan menjadi kota hidup, aman, dan tenteram. Salah satu yang Belanda lakukan adalah membangun jalan pada 1913 sebagai sarana transportasi yang menghubungkan Takengon dengan daerah-daerah lain di pesisir.

Belanda mengerahkan tenaga-tenaga paksa membangun jalan itu sepanjang 125 km, mulai dari Kota Bireuen hingga Kota Takengon. Pem-

bangunan jalan ini selesai pada 1914 dengan menghabiskan biaya 1,5 juta gulden.⁴¹

Dampak daripada pembangunan jalan itu para pengusaha mulai melirik tanah Takengon yang dikenal subur sejak dahulu, seperti pengusaha dalam bidang perkebunan kopi dan pinus merkusi. Akhirnya secara perlahan tapi pasti, mulai tumbuh perubahan sosial seperti yang dirasakan oleh masyarakat.

Menggapai Masa Depan

Rentangan sejarah yang demikian panjang yang diisi dengan sejumlah peperangan melawan musuh. Rakyat Gayo yang gigih melakukan perlawanan terhadap Belanda bertekad untuk mempertahankan tanah tumpah darah Gayo agar tidak dikuasai walau sejangkalpun.

Secara umum rakyat Gayo berjuang keluar dari daerahnya sendiri. Ia berjuang melakukan perlawanan di daerah orang lain dalam mempertahankan keutuhan daerahnya, meskipun keinginan itu pada akhirnya terlepas dari genggaman.

Peperangan demi peperangan terus berlanjut. Banyak pejuang yang gugur di medan laga. Itu sebagai bukti bahwa semangat juang yang dimiliki bangsa tidak pernah luntur meski diakhiri dengan berhembusnya napas berpisah dari raga. Sekali-sekali dalam perang mengenang rindu kampung halaman pastilah ada siapa gerangan yang tinggal di sana. Apakah tinggal nama atau masih lengkap semuanya.

Upaya Belanda untuk melumpuhkan Gayo ditempuh melalui dua jalan, yaitu melalui Kuala Simpang terus ke Pining, masuk daerah Gayo Lues dan Tanah Alas. Kedua melalui Bireuen melalui beberapa kampung hingga sampai di Kung Takengon dan terus hingga sampai di Kla, pintu gerbang masuk Gayo Lues. Di sinilah bertemu dua kekuatan yang datang dari Kuala Simpang dan Bireuen untuk menghancurkan kekuatan rakyat Gayo. Jadi kota yang dikuasai Belanda ialah wilayah Danau Laut Tawar, Linge, Gayo Lues, dan Tanah Alas.

Kesimpulan

Demikian secercah kisah kebesaran Gayo dalam pentas sejarah di masa kolonial Belanda. Peristiwa itu dapat membangkitkan semangat masyarakat Gayo untuk menumbuhkan-kembangkan rasa nasionalisme dan patriotisme dalam bingkai NKRI.

Patut direnungkan peristiwa masa lalu untuk cermin masa depan. Setiap daerah pastilah mempunyai sejarah tersendiri. Karena itu dari seminar ini kami usulkan: 1. Agar kiranya ke depan dapat dirancang, direncanakan, dan dilaksanakan untuk menggali dan meneliti lebih dalam asal sejarah Gayo/Linge yang kemudian menjadi Kabupaten Aceh Tengah. 2. Salah satu usaha pemerintah untuk meningkatkan prestise, harkat, dan martabat Takengon di mata orang lain (nasional) setidaknya mempunyai hari jadi daerahnya sendiri. 3. Perangkat pendukung agar lebih tersosialisasi setiap perjuangan yang dilakukan, orang Gayo, mencari, merawat, dan menjaga harta-harta peninggalan pendahulu kita mulai dari hal-hal yang bersifat mitos/legenda

da sampai kepada benda-benda arkeologi dapat agar dihimpun dalam bentuk situs dan museum.

Catatan Akhir:

1. Keterangan ini diperoleh dari sebuah rekaman wawancara dengan Teungku Ilyas Lebey tahun 1976. Bandingkan dengan H. M. Zainuddin, *Tarich Atjeh dan Nusantara*, Jilid I, Pustaka Iskandar Muda, Medan, 1961, h. 197-202.
2. Pada saat awal kemerdekaan, secara administratif Aceh Tenggara masih termasuk ke dalam wilayah kabupaten Aceh Tengah.
3. M. J. Melalatoa, *Kebudayaan Gayo*, Balai Pustaka, Jakarta, 1982, h. 23.
4. Ada beberapa kajian tentang hal itu, seperti C. Snouck Hurgronje, John R. Bowen, M. J. Melalatoa, Koentjaraningrat, M. Dien Madjid, dan lain-lain, sedikit banyaknya telah membuka jalan untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang asal usul orang Gayo.
5. Cerita rakyat di Gayo disebut *kekeberen*. Di antaranya ada yang diangkat dari kisah nyata yang terjadi di masyarakat. Kisah Kerajaan Linge merupakan salah satu *kekeberen* jenis legenda. Lihat Sulaeman Hanafiah dkk, *Sastra Lisan Gayo*, Depdikbud P3B, 1985, h. 6. Lihat juga Fatimah Kobat, *Kumpulan Cerita Rakyat Gayo*, Depdikbud, P3B, Jakarta, 1985; Ibrahim Kadir,

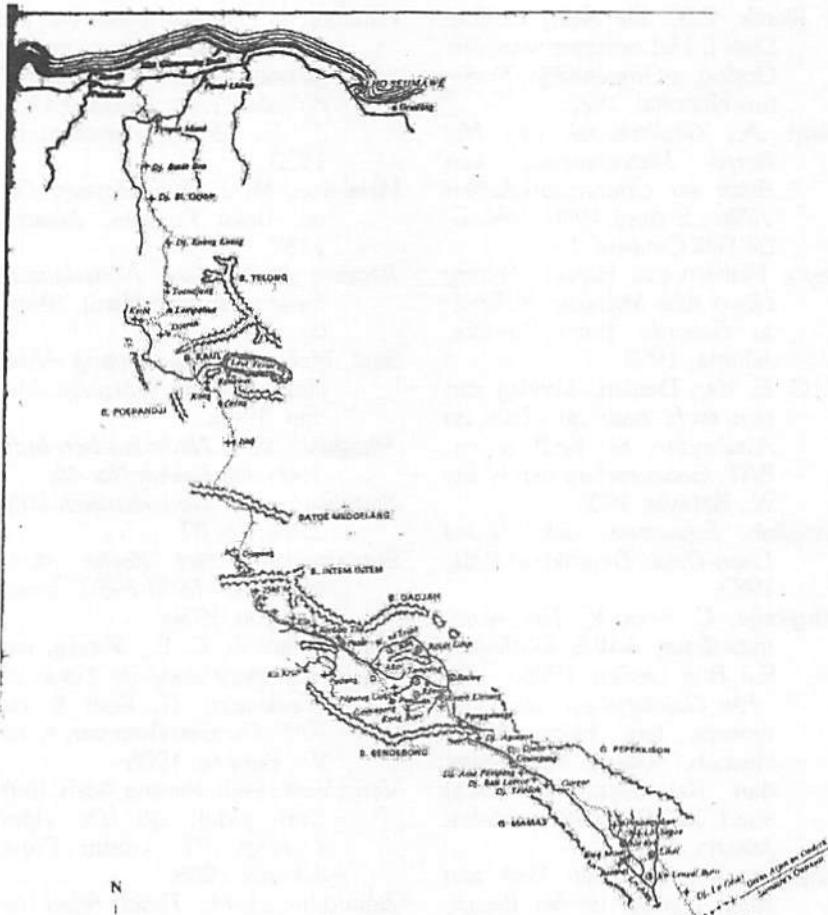
- Bunga Rampai Cerita Rakyat Gayo*, Depdikbud, P3B, Jakarta, 1985, h. 27-71.
6. Kerajaan Linge merupakan kejurun awal dari sistem pemerintahan tradisional Gayo.
 7. Menurut Ilyas Lebey, Rum yang dimaksud adalah Turki, bukan Romawi.
 8. *Buntul Linge* merupakan kampung yang terdapat di sisi sebelah kanal *Arul Linge*, sedangkan Linge sendiri terletak di permukiman awal Kejurun Linge. Pada 1989 terjadi kebakaran besar yang menghabiskan semua isi Kampung Linge, sehingga sampai tahun 1902 di sana hanya terdapat satu *Mersah* dan enam buah *umah belah bubung* (rumah darurat), lihat C. Snouck Hurgronje, *Het Gajoland en zijne Bewoners*, terj. Hatta Aman Hasnah, (Gayo, Masyarakat dan Kebudayaan awal abad ke-20, Balai pustaka, Jakarta, 1996, h. 150.
 9. Mukhlis PaEni, *Riak di Laut Tawar: Kelanjutan Tradisi Dalam Perubahan Sosial di Gayo Aceh Tengah*, Arsip Nasional Republik Indonesia bekerjasama dengan Gajah Mada University Press, 2003, h. 112-113.
 10. M. J. Melalatoa, *op. cit.*, h. 39-40.
 11. Anggapan ini belum merupakan sebuah kesimpulan, sebab di kalangan masyarakat Gayo sendiri ditemukan ungkapan *Awal Linge Asal Serule* yang hingga saat ini masih belum terjawab.
 12. Pusat kekuasaan Reje Bukit terletak di Kebayakan. Sekitar tahun 1901, Reje Bukit dimekarkan menjadi dua, yakni Kerajaan Bukit Mamat/Reje Bukit Lah (dipimpin oleh Mamat/Aman Semejah) dan Reje Bukit Iwih/Reje Bukit Jaran dipimpin oleh Sagul/Kejurun Aman Usen, lihat C. Snouck Hurgronje, *op. cit.*, h. 120-134.
 13. Pusat kekuasaannya di Kenawat. Pada 1901 kerajaan tersebut dimekarkan menjadi dua; Belah Gele dipimpin oleh Pengulu (penghulu) Sulaeman/Aman Seluyah dan Belah Suku dipimpin oleh Pengulu Banta/Aman Reje, *Ibid*, h. 127.
 14. Kerajaan ini berpusat di Nosar, antara Ujung Bale dengan Peninyon, dipimpin oleh Laham, *Ibid*, h. 135.
 15. Semua pimpinan itu disebut Reje, tetapi setelah adanya perubahan struktur pemerintahan yang diterapkan oleh kolonial Belanda, gelar pimpinan itu berubah menjadi *Gecik*.
 16. H. M. Zainuddin, *op. cit.*, h. 201.
 17. Paul Van't Veer, *Perang Aceh*, (terj. dari *De Atjeh Oorlog*), PT Grafiti Press, Jakarta, 1985, h. 254.
 18. A. Doup, *Gedenkboek van Het Korps Marechaussee van Atjeh en Onderhoorigheden 1890*, 2 April 1940, Medan, De Deli Courant, 1940.
 19. J. Jongejans, *Land en Volk van Atjeh Vroeger en Nu*, Baarn, Hollandia Drukkerij, 1939, h. 302-305; lihat juga Muhammad Hasan Gayo, *Perang Gayo Alas Melawan Kolonial Belanda*, Balai Pustaka, Jakarta, 1983, h. 94.
 20. H. T. Damste, "Atjeh Historie", *Koloniaal Tijdschrift*, 1916, h. 461.

21. Benteng yang pernah dibangun antara lain di Kuta Kali, Ara Bungkok, Matang Ubi, di Paya Bakong, dan di Geudong, lihat *Koloniaal Verslag*, 1900, h. 16-17.
22. *Ibid*, tahun 1901, h. 12; C. Snoeck Hurgronje, *The Achehers II*, terj. A. W. S. O'sullivan, E. J. Brill, Leiden, 1906, h. 138.
23. ANRI, *Mgs*, 17 Maret 1902 No: 948.
24. E.S. de Klerck, *De Atjeh Oorlog*, Deel I, Het ontstaan van den Oorlog, s-Gravenhage, Martinus Nijhoff, h. 9-10, 42.
25. Moh. Said, *Atjeh Sepanjang Abad*, Jilid 2, Harian Waspada, Medan, 1985, h. 313-317.
26. A. Doup, *op. cit.*, h. 27.
27. H. C. Zentgraaff, ia seorang wartawan perang yang berani mengikuti perjalanan memasuki daerah Gayo, peristiwa tersebut diungkapkannya dalam bukunya berjudul *Atjeh*, Koninklijke Drukkerij De Unie, Batavia, 1938, h. 195.
28. Paul Vant Veer, *op. cit.*, h. 224.
29. M. H. Gayo, *op. cit.*, h. 122.
30. Kata Erlop, dimungkinkan berasal dari bahasa Belanda "Hier Loop" = di sini jalan. Maksudnya adalah mulai dari Erlop menuju Isaq dan selanjutnya belum ada jalan yang dapat dilalui oleh mobil.
31. Lebih jelas lihat G. C. E. Van Daalen, *Verslag van den tocht naar de Gayo en Alaslanden*, G. Kolff & co.BAT. Genootschap van K. En W., Batavia, 1905, h. 14.
32. Struyvenberg, *Het Korps Marechaussee 1890-1930*, tanpa penerbit, 1930, h. 35.
33. G. C. E. Van Daalen, *loc. cit.*
34. A. Doup, *op. cit.*, h. 135.
35. *Ibid*
36. H. C. Zentgraaff, *op. cit.*, h. 316; Pembantaian pejuang dan rakyat Gayo yang dilakukan oleh Van Daalen dilihat dengan mata kepala sendiri oleh Kempees (sebagai Ajudannya) pada setiap pertempuran terjadi korban berjatuhan.
37. *Staatblad van Nederlandsch-Indie 1905 dan Besluit No. 45; Regeerings Almanak Nederlandsch-Indie*, Landsdrukkerij, Batavia, 1908, h. 307.
38. *Staatblad van Nederlandsch-Indie 1914*, no. 87; lihat pula J. Kraemer, "De Inkomsten van het Landschaps Bestuur in het geweest Atjeh en Onderhoorigheden", *De Indische Gids*, J. H. Bussy, Amsterdam, 1920, h. 128-129.
39. Lihat *Besluit No. 9* tanggal 15 Juni 1910.
40. Arsip Nasional, *Besluit No. 45 tanggal 18 Mei 1910*, atau lihat AG. No. 9631/10.
41. C.L., "De Weg", TBB, G. Kolff & Co, Batavia, 1915, h. 299.

Daftar Pustaka

- Arsip Nasional, *Besluit No. 9* tanggal 15 Juni 1910.
- , *Besluit No. 45* tanggal 18 Mei 1910.
- , AG. No. 9631/1.
- , *Mgs*, 17 Maret 1902 No: 948
- , *Koloniaal Verslag*, 1900.
- C. L., "De Weg", TBB, G. Kolff & Co, Batavia, 1915.
- Damste, H. T., "Atjeh Historie", Koloniaal Tijdschrift, 1916.

- de Klerck, E.S., *De Atjeh Oorlog*, Deel I, Het ontstaan van den Oorlog, s-Gravenhage, Martinus Nijhoff, 1922.
- Doup ,A., *Gedenkboek van Het Korps Marechaussee van Atjeh en Onderhoorigheden 1890*, 2 April 1940, Medan, De Deli Courant, 1940.
- Gayo, Muhammad Hasan, *Perang Gayo Alas Melawan Kolonialis Belanda*, Balai Pustaka, Jakarta, 1983.
- G. C. E. Van Daalen, *Verslag van den tocht naar de Gayo en Alaslanden*, G. Kolff & co. BAT. Genootschap van K. En W., Batavia, 1905.
- Hanafiah, Sulaeman. dkk, *Sastra Lisan Gayo*, Depdikbud P3B, 1985.
- Hurgronje, C. Snouck, *The Achehers II*, terj. A.W.S. O'sullivan, E.J. Brill, Leiden, 1906.
- , *Het Gajoland en zijne Bewoners*, terj. Hatta Aman Hasnah, (Gayo, Masyarakat dan Kebudayaannya awal abad ke-20, Balai pustaka, Jakarta, 1996.
- Jongejans, J., *Land en Volk van Atjeh Vroeger en Nu*, Baarn, Hollandia Drukkerij, 1939.
- Kadir, Ibrahim, *Bunga Rampai Cerita Rakyat Gayo*, Depdikbud, P3B, Jakarta, 1985.
- Kobat, Fatimah, *Kumpulan Cerita Rakyat Gayo*, Depdikbud, P3B, Jakarta, 1985.
- Kraemer, J, "De Inkomsten van het Landschaps Bestuur in het geweest Atjeh en Onderhoorigheden", *De Indische Gids*, J. H. Bussy, Amsterdam, 1920.
- Melalatoa, M. J., *Kebudayaan Gayo*, Balai Pustaka, Jakarta, 1982.
- Regeerings Almanak Nederlandsch-Indie*, Landsdrukkerij, Batavia, 1908.
- Said, Moh, *Atjeh Sepanjang Abad*, jilid 2, Harian Waspada, Medan, 1985.
- Staatblad van Nederlandsch-Indie 1905 dan Besluit No. 45*;
- Staatblad van Nederlandsch-Indie 1914*, No. 87.
- Struyvenberg, *Het Korps Marechaussee 1890-1930*, tanpa penerbit, 1930.
- Van Daalen, G. C. E., *Verslag van den tocht naar de Gayo en Alaslanden*, G. Kolff & co. BAT. Genootschap van K. En W., Batavia, 1905
- Van't Veer, Paul, *Perang Aceh*, (terj. Dari judul asli *De Atjeh Oorlog*), PT. Grafiti Press, Jakarta, 1985.
- Zainuddin, H. M., *Tarich Atjeh dan Nusantara*, jilid I, Pustaka Iskandar Muda, Medan, 1961.
- Zentgraaff, H. C., *Atjeh*, Koninklijke Drukkerij De Unie, Batavia, 1938.



Peta Operasi Militer Van Daalen Ke Gayo Alas
 Schaal: 1 : 800000
 Peta operasi militer Van Daalen ketika menyerbu Gayo dan
 Alas 1904. (Dikutip dari buku Laporan Van Daalen)

LEGENDA — (Keterangan)

- Sporweg (Jalan Kereta Api di Pesisir Utara dan Timur Aceh)
- Weg door de Colonne afgelegd (Jalan yang dibuat oleh pasukan Van Daalen)
- + Boschbivak (Bivak di hutan-hutan)
- +• Bivak in de Kampong (Bivak di Kampung-kampung)
- ⊙ Benteng (Benteng)
- ⊙ Djambouer (Jampur)
- Groote weg (Jalan Besar)